

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak adalah individu unik yang memiliki potensi untuk berkembang sehingga diperlukan penanganan yang tepat agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Pendidikan anak usia dini adalah gerbang pertama sebelum anak melangkah pada jenjang pendidikan dasar berikutnya dan berlanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Hurlock (1999), usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak, periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.

Sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar, Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Implementasinya dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pengembangan sikap bukan hanya sebagai dampak ikutan (nurturan) dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan, melainkan komponen yang harus direncanakan secara lebih matang dan mendalam yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan lebih lanjut menjadi perilaku yang akhirnya menjadi sikap dan karakter baik. Pengembangan sikap memerlukan proses yang konsisten dalam jangka waktu lama. Namun demikian pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan cara belajar anak usia dini yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan menyenangkan dan bermakna. Hal terpenting dalam pengembangan sikap adalah keteladan dari tim guru yang menjadi model bagi anak didik. Tanpa hal penting ini pengembangan sikap baik akan menjadi sia-sia (Dirjen PAUD, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penentu masa depan bangsa, Antari (2015). Karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting, salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini sebagai pondasi pembangunan bangsa yang pada saat ini mendapat

perhatian yang serius dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan terletak pada bagaimana proses pendidikan itu diberikan sejak usia dini sehingga nantinya akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta cerdas dan berkarakter berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Anak secara naluriah memiliki kecenderungan untuk aktif bergerak, mencoba dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Naluri seperti itu membawa anak untuk mencari pengalaman melalui observasi dan partisipasinya terhadap lingkungannya, dan juga membawa anak untuk berupaya memaknai kehidupan di sekitarnya. Hal tersebut akan memberi kontribusi positif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak mengingat pendidikan awal di masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya (Aisyah, 2007).

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat lima aspek yang akan dikembangkan pada diri anak, diantaranya yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik, dan aspek sosial emosional. Kelima aspek tersebut berkembang dan saling berkaitan. Aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang penting di dalam perkembangan anak usia dini. Permendikbud No. 137 Tahun 2014, ada tiga lingkup kognitif yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Anak usia 4-5 tahun sudah mampu belajar dan pemecahan masalah dengan menunjukkan aktifitas yang bersifat eksploratif dan menyidik.

Melalui kegiatan sains anak dapat mengeksplorasi, menemukan masalah dan solusi dari permasalahan, diperoleh melalui praktik atau pengalaman langsung di lingkungan fisik, dan inilah yang menjadi dasar bagi kemampuan otak anak untuk berfikir dan belajar (Morrison, 2012). Interaksi dengan lingkungan sangat membantu anak dalam mengorganisir sensasi dan pengalaman sehingga otak anak bisa berkembang. Oleh karenanya, jelas kualitas lingkungan dan pengalaman belajar anak sangat penting dalam perkembangan kecerdasan serta kognitifnya.

Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak, adalah didahului dengan memahami

karakteristik dan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak usia dini, termasuk dalam bidang pengembangan sains untuk anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulus yang bermakna yang diberikan sejak dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistic-integratif agar masa emas perkembangan anak mendapat stimulus yang utuh. Seperti yang disampaikan oleh (Iskandar, 2013), bahwa penyampaian materi lingkungan dapat diberikan sejak anak berada di lingkungan anak usia dini. Anak-anak bisa diajak bermain sambil belajar, dengan demikian pengetahuan dan nilai-nilai mengenai lingkungan dapat dikenalkan kepada anak-anak sehingga keyakinan anak tentang nilai tersebut akan semakin kuat. Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik spikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, Bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Jika manusia yang dihasilkan di suatu bangsa seperti itu maka bangsa tersebut akan mengalami kebobrokan dan tidak mampu melaksanakan pembangunan karena ketiadaan SDM yang berkualitas. Pendidikan kepada anak dimulai dari bayi di dalam kandungan, anak lahir sampai pada kematian. Hal ini tentunya didasari oleh teori dari para ahli dan penelitian, terlebih terdapat usia emas atau the golden age pada usia 0-6 tahun. Seorang ahli psikologi Bloom mengatakan bahwa perkembangan jaringan otak manusia sepanjang rentang kehidupan yaitu usia: 0-4 tahun mencapai 50 %, usia 5-8 tahun mencapai 80 %, usia 8-12 tahun mencapai 90 %, usia 12-18 tahun mencapai 100 %. Dari pendapat Bloom bisa kita ketahui bahwa usia 0-4 tahun perkembangan jaringan otak mencapai telah mencapai 5 % E. Mulyasa, ( 2012).

Lingkup perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, nilai moral agama dan seni merupakan isi kurikulum secara utuh dan kurikulum dirancang sesuai dengan perkembangan (Abruscato, 1997), menilai bahwa kegiatan sekolah yang seringkali dihabiskan untuk mengasah daya pikir dan menyerap pengetahuan semata-mata adalah keliru. Mengacu pada perkembangan

kognitif, yang terpenting adalah bukan anak menyemarak sebanyak-banyaknya pengetahuan, tetapi adalah bagaimana anak dapat mengingat dan mengendapkan yang diperolehnya, serta bagaimana ia dapat menggunakan konsep dan prinsip yang dipelajarinya. Jadi nilai yang sesungguhnya dari sifat pengembangan kognitif harus mengarah pada dua dimensi, yaitu dimensi isi dan dimensi proses. Jika anak diharapkan menguasai konsep-konsep terkait konsep sains serta fakta, konsep maupun teori, fasilitasilah mereka dalam menguasainya melalui kegiatan yang bisa mencakup dimensi isi maupun proses tersebut. Bawalah anak untuk menemukan kearah perkembangan kognitif yang benar, yaitu menguasai konsep yang sekaligus memahami cara mengaplikasikan, sehingga produk dan perkembangan sains menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan fungsional bagi kehidupan anak (Nugraha, 2005).

Salah satu kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek perkembangan kognitif dan kecerdasan anak adalah melalui pembelajaran sains. Pembelajaran sains merupakan suatu kegiatan pembelajaran berisi tentang pengetahuan alam sekitar, teori atau konsep yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian serta pembelajaran yang mengandung unsur eksperimen dan evaluasi bukti sehingga bisa memberi rangsangan perkembangan pengetahuan serta pemikiran Eshach & Fried (2005). Fokus pengembangan pengetahuan (Kognitif), maksudnya adalah sasaran pengembangan pembelajaran sains diarahkan agar anak menguasai konsep secara memadai tetapi bukan konsep yang bersifat abstrak sifatnya, melainkan lebih konkrit dan bermakna. Fokus pada pengembangan proses (keterampilan) difasilitasi melalui pengalaman-pengalaman pengoperasian melalui alat sifat dan indranya secara langsung pada obyek-obyek sains sebagaimana yang telah dipahami (Nugraha, 2005).

Pengamatan dan penelitian dalam pembelajaran sains diperoleh dengan cara keaktifan mencari dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh anak. Selain itu, ilmu pengetahuan anak sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap sains (Buldu, 2006). Dari keaktifan mencari dan mengamati suatu hal maka diharapkan aspek perkembangan kognitif anak berkembang dengan baik dan optimal serta pengetahuan anak bertambah.

Sikap sains merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Sikap sains anak dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar anak (Nugraha & Dwiyanana, 2007). Sikap ilmiah anak pada dasarnya tidak berbeda dengan keterampilan-keterampilan lain (kognitif, sosial, proses, dan psikomotor). Diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan indikator-indikator sikap sains untuk memunculkan sikap sains terhadap anak. Menurut Bunterm, dkk. (2014) sikap sains terdiri dari empat aspek yang meliputi rasa ingin tahu, kreatif, sosial dan cinta lingkungan.

Sikap sains dalam pembelajaran sains kerap dihubungkan dengan sikap terhadap sains. Hal ini dikarenakan keduanya saling berhubungan dan keduanya saling mempengaruhi perbuatan. Sikap ilmiah bukan hanya sekedar bersikap terhadap sains, akan tetapi sikap positif terhadap pembelajaran sains akan berkontribusi dalam pembentukan sikap sains anak. Apabila sikap sains anak sudah terbentuk sejak dini, maka secara tidak langsung sudah menanamkan sikap rasa ingin tahu, kreatif, sosial dan cinta lingkungan (Putra, 2013).

Proses sains adalah siklus membentuk hipotesis, pengumpulan data, mengkonfirmasi atau tidak menggunakan hipotesis, membuat generalisasi, dan kemudian mengulangi siklus. Keterampilan dasar yang digunakan dalam proses ilmiah termasuk mengamati, mengklasifikasi dan membandingkan, mengukur, berkomunikasi, bereksperimen, berkaitan, menyimpulkan, dan menerapkan. Karena menyimpulkan dan menerapkan membutuhkan pemikiran yang lebih abstrak, anak-anak seharusnya tidak diharapkan untuk menjadi kompeten dalam keterampilan ini dalam arti formal.

Anak-anak menemukan konten ilmu dengan menerapkan proses ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sains, diskusi kelas, membaca, dan berbagai strategi pengajaran lainnya. Ini adalah keterampilan berpikir diperlukan untuk belajar ilmu pengetahuan. Keterampilan proses adalah mereka yang memungkinkan anak untuk memproses informasi baru melalui eksperimen. Keterampilan yang paling sesuai untuk anak usia dini adalah mengamati, mengklasifikasi, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, dan eksperimen. Mengasah keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi

kehidupan sehari-hari serta untuk studi masa depan dalam ilmu pengetahuan dan matematika anak. Beberapa keterampilan, yang berlaku untuk program ilmu anak usia dini

Pembelajaran sains pada anak usia dini hendaknya merealisasikan pengembangan hasil. Berikut hasil belajar yang dimaksud merujuk pada ahli Torqueti, Gabriel Jones-branch & Leeper-Miller (2010: 15 ) sebagai berikut.

1. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi melalui penggunaan metode sains, sehingga anak-anak terbantu dan terampil dalam menyampaikan berbagai hal yang dihadapinya.
2. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki sikap-sikap ilmiah. Hal yang mendasar, misalkan: tidak cepat-cepat dalam mengambil keputusan, dapat melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, berhati-hati terhadap informasi-informasi yang diterimanya serta bersifat terbuka.
3. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan informasi ilmiah (yang lebih dipercaya dan baik), maksudnya adalah segala informasi yang diperoleh anak berdasarkan pada standar keilmuan yang semestinya, karena informasi yang disajikan merupakan hasil temuan dan rumusan yang objektif serta sesuai kaidah keilmuan yang menaunginya.
4. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak menjadi lebih berminat dan tertarik untuk mengahayati sains yang berada dan ditemukan dilingkungan dan alam sekitarnya.

Keterampilan sains pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk menggunakan sifat sains yang ada dalam diri anak meliputi mengobservasi, menanya, mengumpulkan informasi (eksplorasi), membuat hipotesis, dan menyimpulkan berbagai informasi yang didapat menggunakan pembelajaran sains dengan mengerjakan atau merubah sesuatu lebih bermakna sehingga informasi yang didapat anak menjadi bernilai, Bers, Flannery, dkk (2014: 150). Dari pembelajaran sains yang secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan,

dan keterampilan dengan cara yang menyenangkan bagi anak ini diharapkan keterampilan saintifik yang dimiliki anak bisa dikembangkan.

Pada kegiatan sains khususnya pada sikap sains pada anak usia dini bertujuan untuk memberi dukungan pada anak-anak dalam proses mencari tahu tentang sesuatu dengan caranya sendiri atau dengan bimbingan guru, serta menumbuhkan minat mengembangkan gagasan kesempatan mengekspresikan kebebasan, imajinasi, dan kreatifitas anak, dan menguatkan perasaan anak terhadap sesuatu yang hasil pikirannya dapat dikomunikasikan pada orang lain.

Pembelajaran sains di taman kanak-kanak pada umumnya masih berupa konsep dan hafalan. Pembelajaran sains yang ada masih berpusat pada guru sehingga perhatian anak menjadi tidak fokus, karena anak tidak diajak terlibat langsung dalam proses sains tersebut. Anak-anak harus belajar merasakan, mengalami, dan mencoba berbagai fenomena alam karena aktivitas tersebut akan memacu kreativitas anak. Selain itu, anak juga akan belajar untuk berani mencoba. Suatu sifat mental yang kini amat berharga dan langka di dunia orang dewasa. Kesulitan anak dalam belajar sains lebih disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan berorientasi pada aspek teoritis dan mengesampingkan aspek praktis (Nugraha, 2005).

Terkait dengan pembelajaran sains tersebut, dalam pelaksanaan pada saat ini masih ditemukan aktivitas pembelajaran sains yang belum memadai, yaitu masih adanya anggapan yang negatif terhadap latihan – latihan dalam pembelajaran sains yang masih dilakukan anak usia dini khususnya di taman kanak - kanak. Proses pembelajaran sains yang telah dilaksanakan hanya terpaku pada konsep yang diberikan guru sehingga, pembelajaran sains yang dijalankan sebatas pengertian dan definisi tanpa ada makna di dalamnya, tanpa adanya proses berpikir yang sistematis (Kamisah dan Zanaton, 2007), inilah yang akan dicapai dan diharapkan dalam pembelajaran sains anak usia dini, yakni membangun sikap dan pembentukan keterampilan dan konsep berfikir secara ilmiah dan sistematis, atau lebih dikenal dengan sikap sains anak khususnya pada anak usia dini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Villa Bangkinang Indah Kec. Bangkinang Kota Kab. Kampar, yang berjumlah 18 anak, diketahui

bahwa hanya 3 orang anak yang mampu memecahkan masalah dan 15 anak yang belum mampu memecahkan masalah, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada guru dengan metode pembelajaran yang dilakukan yaitu penugasan. Berdasarkan uraian diatas, kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih rendah sehingga perlu dikembangkan dengan cara yang menarik dan inovatif. Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan pemecahan masalah anak usia dini dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak dalam menemukan jawaban terhadap masalah di bawah bimbingan yang intensif dari guru.

Kemampuan anak dalam pemecahan masalah sains yaitu anak dapat mengamati, melakukan percobaan, mengkomunikasikan hasil percobaan melalui Tanya jawab pertanyaan dari guru setelah melakukan percobaan, sehingga kemampuan sikap sains dalam pemecah masalah sains anak perlu dikembangkan dengan stimulus yang tepat melalui model pembelajaran inkuiri. Manfaat model pembelajaran inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif pemecah masalah dengan mengembangkan sikap sains yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan anak untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Ahmadi dalam Anggriana, 2014) ). Hal ini diperkuat oleh pandangan NSES (Putra, 2013) bahwa model pembelajaran inkuiri sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, menggunakan alat untuk mengumpulkan data menganalisis dan mengkomunikasikan hasil.

Pembelajaran sains merupakan keharusan, karena rumusan-rumusan tujuan tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan tingkat ketercapain dan keberhasilan dari suatu program pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan. Suatu tujuan yang dianggap memiliki karakteristik yang ideal, apabila tujuan dirumuskan memiliki tingkat ketepatan dan kebermaknaan, fungsional dan relevan yang tinggi dengan kebutuhan serta karakteristik sasaran, rumusan tujuan

didasarkan atas pertimbangan bahwa tugas utama sekolah adalah membantu anak mencapai kebutuhan (baik sekarang maupun dimasa yang akan datang) sesuai dengan kondisi lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian tentang “Perkembangan sikap sains anak usia dini melalui pembelajaran inkuiri terbimbing di TK Villa Bangkinang Indah” hal ini dilakukan dengan maksud memberikan stimulus agar kemampuan sikap sains anak pembelajaran inkuiri terbimbing berkembang menjadi lebih baik.

Menyadari pentingnya melatih sikap sains untuk anak usia dini yang, maka dalam penerapannya di taman kanak-kanak, diperlukan suatu pembelajaran yang mendukung terjadinya proses latihan sikap ilmiah tersebut. Salah satu pembelajaran yang senantiasa melatih sikap sains yaitu pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Suyanto (2010), adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Diana (2006), sains sebagai salah satu alat pengungkap keberadaan dan raahasia alam raya dan isinya atau sebagai salah satu sarana mencapai tujuan hidup manusia sangat penting untuk dipahami dan dikuasai, banyak bukti yang menunjukkan, bahwa keberhasilan dalam bidang sains dapat mempercepat berbagai kemajuan, memudahkan dalam kehidupan, mengurangi penderitaan, sehingga membuka pintu-pintu masa depan yang cerah dan gemilang.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakmampuan seorang guru untuk tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran sains tersebut salah satunya pengetahuan dan kemauannya, kurangnya pengetahuan guru tentang bagaimana cara mengembangkan pembelajaran sains yang terencana dan menarik sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak senantiasa merasa pembelajaran tersebut menarik dan bermakna (Nugraha, 2008).

Melihat polemik di atas otomatis yang menjadi imbas adalah peserta didik, khususnya anak usia dini, ketika anak-anak usia dini tidak diberikan rangsangan terhadap pendidikan sains mereka akan tertinggal jauh, mereka tidak mengetahui

suatu proses bagaimana cara untuk mencoba (mengeksplorasi), bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai karakter, bekerjasama, dan rasa bertanggung jawab, anak-anak hanya bisa mengembangkan pengetahuannya melalui materi-materi pembelajaran yang berupa lembar kerja siswa (LKS), atau media yang sangat tidak membangkitkan semangat belajar agar pengembangan pengetahuan keterampilan mereka terwujud dengan sebagaimana mestinya, yang mana itu tidak dianggap lagi sebagai media yang bisa membangkitkan semangat anak untuk bisa bereksplorasi. Vygotsky berpendapat bahwa “Lingkungan, termasuk anak lain atau orang dewasa dan media sangat membantu anak dalam belajar untuk memperkaya pengalaman anak.

Ada beberapa referensi tentang pembelajaran inkuiri yang telah dilakukan diantaranya, Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing telah dibuktikan oleh Antari, Suara, & Asri (2015) dalam peningkatan perkembangan kreatifitas anak TK di Benoa, Kuta Selatan. Antari, Suara, & Asri (2015) menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media kartu bergambar. Hasil penelitian Antari, Suara, & Asri (2015) menunjukkan adanya peningkatan perkembangan kreatifitas anak TK. Peningkatan ditunjukkan berdasarkan rata-rata persentase dari siklus I sebanyak 60% menjadi 82% di siklus II.

Selanjutnya Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan kognitif sains anak kelompok B dibuktikan oleh Hafita (2015) dengan satu kali observasi akhir (*posttest*) berlangsung selama 90 menit di TK Aisyiyah Bustanus Athfal 60 Tambaksari Surabaya secara statistic dengan menggunakan *wilcoxon* dengan bantuan *software SPSS for windows V. 15.0* dengan tujuan mencari perbedaan hasil kegiatan sebelum dan sesudah menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing pada kemampuan kognitif pemecahan masalah, diketahui bahwa hasil perhitungan diperoleh yaitu 0,00 dan taraf signifikan ( $\alpha$ ) yaitu 5% (0.05), maka  $P (\rho < \alpha)$  yang artinya bahwa data *pretest* dan *posttest* signifikan atau berbeda nyata.

Kedua penelitian di atas adalah gambaran mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Namun demikian dalam pembelajaran sains terdapat aspek lain yang penting untuk dikembangkan diantaranya sikap sains, kerena melalui sikap sains

anak akan memiliki pengetahuan yang sangat tinggi, berusaha tentang sesuatu dengan caranya sendiri, serta dapat menimbulkan semangat belajar. Hal tersebut yang mendasari peneliti akan melaksanakan penelitian dengan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan mengambil judul:

peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Pengembangan Sikap Sains Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di TK Villa Bangkinang Indah”.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi objektif sikap sains anak usia dini sebelum implementasi pembelajaran inkuiri terbimbing?
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pengembangan sikap sains anak usia dini?
3. Bagaimana peningkatan sikap sains anak usia dini setelah implementasi pembelajaran inkuiri terbimbing?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, maka peneliti menulis tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis sikap sains anak usia dini sebelum implementasi pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Mengimplementasikan pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pengembangan sikap sains anak usia dini.
3. Mendeskripsikan peningkatan sikap sains anak usia dini setelah implementasi pembelajaran inkuiri terbimbing.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis
  - a. Penelitian ini sebagai upaya pembuktian yang berkaitan dengan pembelajaran inkuiri dalam pengembangan sikap sains, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran sains di TK.

- b. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman guru TK, terkait dengan penggunaan model inkuiri dalam kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan dari pengembangan pembelajaran sains.
2. Secara praktis
    - a. Bagi guru  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, bagaimana cara mengembangkan sikap sains anak usia dini melalui kegiatan sains yang benar dan tepat serta bermakna, sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi guru untuk dapat melakukan dan mengembangkan keterampilan saintifik untuk anak usia dini.
    - b. Bagi Anak  
Dengan adanya penelitian ini diharapkan sikap sains pada diri anak berkembang dengan baik melalui kegiatan pembelajaran sains yang menyenangkan serta kelak menjadi bekal menjadi bekal anak untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya.
    - c. Bagi Peneliti  
Dengan adanya penelitian ini peneliti merasa bertanggung jawab untuk lebih meningkatkan pembelajaran bagi guru agar menarik sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta memilih model pembelajaran yang relevan sehingga dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mengembangkan sikap sains untuk anak usia dini.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu :

Bab I membahas tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, manfaat hasil penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II membahas tentang kajian pustaka dan kerangka berpikir yang secara garis besar berisi landasan teori terkait pengembangan sikap sains

anak usia dini, dengan medel inkuiri terbimbing di TK Villa Bangkinang Indah yang meliputi definisi, tujuan dan manfaat, keunggulan dan kelemahan serta indikator dan tahap – tahap pengembangan sikap sains melalui pembelajaran inkuiri terbimbing.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, tehnik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, validitas dan rehabilitas data,

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di lapangan berkaitan dengan bagaimana penelitian pelaksanaan penelitian tentang penerapan pengembangan sikap sains melalui pembelajaran inkuiri terbimbing dalam menumbuhkan sikap sains anak taman kanak-kanak serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi: memberi kesimpulan dari hasil penelitian, kemudian implikasi terhadap penelitian serta selanjutnya memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.